

# EPIDEMIOLOGI KASUS BEDAH PLASTIK IGD RSUD PROVINSI NTB JANUARI-DESEMBER 2019

Febrina Rambu<sup>1</sup>, Umu Istikharoh<sup>2</sup>

## Abstrak

**Latar belakang:** Kunjungan kasus kegawatdaruratan di rumah sakit memiliki variasi kasus dan terus bertambah setiap tahunnya. Literatur menyatakan kasus gawat darurat bedah plastik rekonstruksi dan estetika sangat luas. Kasus pasien bedah plastik rekonstruksi dan estetika memiliki beragam jenis, dari kasus trauma yang harus dikerjakan di ruang operasi gawat darurat hingga kasus elektif.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif, dengan sampel dari pasien bedah plastik yang masuk rumah sakit melalui IGD RSUD Provinsi NTB dari bulan Januari – Desember 2019. Analisis deskriptif menggunakan SPSS 23.

**Hasil:** Kasus bedah plastik IGD RSUD Provinsi didapatkan sebanyak 153 kasus. Jumlah kasus tertinggi adalah fraktur maksilofasial sebanyak 95 kasus, diikuti cedera jaringan lunak sebanyak 47 kasus. 23 kasus cedera jaringan lunak didapatkan bersama dengan fraktur maksilofasial. Luka bakar merupakan kasus terendah sebanyak 36 kasus. Penyebab luka bakar tertinggi akibat benda panas sebanyak 24 kasus. Pasien bedah plastik masuk rumah sakit didominasi jenis kelamin laki-laki. Kelompok usia tertinggi ada pada rentang 21-30 tahun.

## Katakunci

epidemiologi, gawat darurat, bedah plastik, IGD RSUD Provinsi NTB

<sup>1</sup>RSUD Provinsi NTB

<sup>2</sup>Fakultas Kedokteran UNRAM

\*e-mail: [febrina.rambu@gmail.com](mailto:febrina.rambu@gmail.com)

## 1. Pendahuluan

Undang-undang RI no. 44 tahun 2009 menyatakan bahwa gawat darurat adalah keadaan klinis pasien yang membutuhkan tindakan medis segera guna penyelamatan nyawa dan pencegahan kecacatan lebih lanjut.<sup>1</sup> Instalasi Gawat Darurat merupakan tempat menerima dan menangani pasien gawat darurat dalam kurun waktu 24 jam dan 365 hari. Pasien diterima oleh dokter jaga IGD kemudian mendapatkan diagnosa untuk penanganan darurat, kemudian dikonsulkan ke dokter spesialis sesuai kasus pasien.

Kunjungan kasus kegawatdaruratan ke rumah sakit memiliki variasi kasus dan terus bertambah setiap tahun. Di Indonesia sendiri

angka kejadian kasus kegawatdaruratan nasional belum terangkum sepenuhnya.

Laporan data terakhir yang tercatat di RSUD Prof. Dr. R. D. Kandou tahun 2015 di instalasi gawat darurat bedah, terdapat 3379 kasus bedah.<sup>2</sup> Dalam laporan data Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran, kasus kegawat daruratan trauma IGD RSU Sanglah Denpasar sebanyak 10.000 kasus.<sup>2</sup>

Ruang lingkup kegawat daruratan bedah plastik cukup luas, tindakan yang biasa dilakukan di Ruang IGD antara lain; perawatan luka vulnus ekskoriatum yang luas, menutup luka primer, menutup defek jaringan dari regio kepala hingga kaki, dan penanganan kegawat daruratan luka bakar. Bedah plastik memiliki 6 sub divisi antara lain Kraniofasial, Luka bakar, Bedah tangan, Bedah mikro, Genitalia

externa, dan Bedah estetik. Cedera yang berkaitan dengan bedah plastik rekonstruksi dan estetika pada umumnya tidak mengancam nyawa, namun bila tidak ditangani dapat menyebabkan kecacatan dan menurunnya kualitas hidup sehari-hari.<sup>3,4</sup>

Kasus bedah plastik yang ditangani di IGD *Sisli Etfal Training and Research Hospital Turkey* sebanyak 10.732 kasus dari tahun 2000-2004. Didapatkan insiden tertinggi yaitu cedera ekstremitas atas 64% pasien, diikuti cedera kepala dan leher 25% pasien.<sup>4</sup> Di Indonesia, menurut penelitian Nova Primadina mengenai epidemiologi kasus bedah plastik di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebhu didapatkan kasus gawat darurat tertinggi yaitu luka bakar dengan 35 kasus.<sup>5</sup> Untuk gambaran kasus kegawatdaruratan bedah plastik di NTB sendiri belum ada. Sehingga penulis tertarik untuk membuat penelitian gambaran epidemiologi bedah plastik yang masuk rumah sakit melalui IGD RSUD Provinsi NTB. Diharapkan dari penelitian ini, masyarakat NTB mengetahui bahwa pelayanan bedah plastik telah ada di RSUD Provinsi NTB.

## 2. Metode

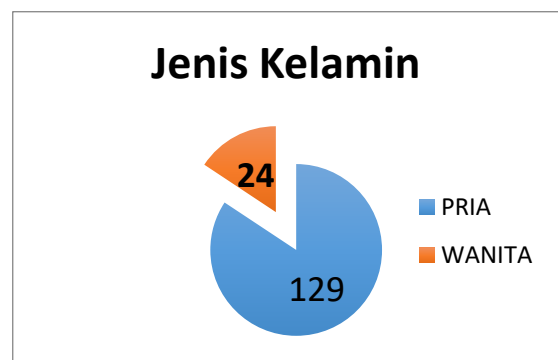
Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dengan tujuan mengetahui gambaran epidemiologi kasus bedah plastik di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilaksanakan di RSUD Provinsi NTB. Penelitian dilakukan pada bulan September-Desember 2019 di RSUD Provinsi NTB.

Populasi penelitian adalah pasien bedah plastik yang masuk melalui IGD RSUD

Provinsi NTB bulan Januari – Desember 2019. Sampel penelitian adalah data register semua pasien bedah plastik masuk melalui IGD RSUP.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Analisis data deskriptif menggunakan program SPSS 23. Tujuan digunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan insiden kasus bedah plastik berdasarkan diagnosa, jenis kelamin, kelompok usia, penyebab luka bakar, dan cedera jaringan lunak.

## 3. Hasil

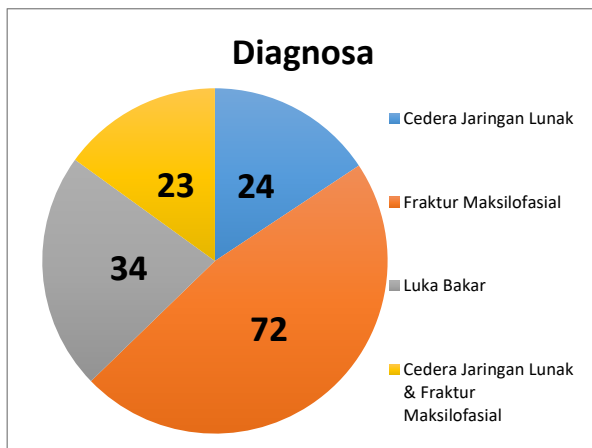


**Bagan 1.** Insiden berdasarkan jenis kelamin

Insiden pasien bedah plastik yang masuk rumah sakit melalui IGD RSUD Provinsi NTB Januari-Desember 2019 terdapat 153 kasus. Berdasarkan diagnosa, kasus tertinggi adalah fraktur maksilofasial sebanyak 95 kasus. Kemudian cedera jaringan lunak sebanyak 47 kasus, diikuti luka bakar sebanyak 34 kasus. (tabel 1& bagan 2).

**TABEL 1 : GAMBARAN EPIDEMIOLOGI KASUS BEDAH PLASTIK**

Diagnosa		N (%)
1.	Cedera jaringan lunak	24 (15.7%)
2.	Fraktur maksilofasial	72 (47.1%)
3.	Luka bakar	34 (22.2%)
4.	Cedera jaringan lunak & fraktur maksilofasial	23 (15.0%)
		Total : 153 kasus
Jenis kelamin		N (%)
1.	Pria	129 (84.3%)
2.	Wanita	24 (15.7%)
Kelompok usia		N (%)
1.	< 10 thn	17 (11.1%)
2.	11-20 thn	35 (22.9%)
3.	21-30 thn	44 (28.8%)
4.	31-40 thn	20 (13.3%)
5.	41-50 thn	22 (14.4%)
6.	51-60 thn	12 (7.8%)
7.	>60 thn	3 (2.0%)
Penyebab luka bakar		N (%)
1.	benda panas	24 (66.7%)
2.	aliran listrik	11 (30.6%)
3.	bahan kimia	1 (2.8%)
Diagnosa cedera jaringan lunak		N (%)
1.	vulnus laceratum	25 (53.2%)
2.	degloving	5 (10.6%)
3.	skin avulsi	9 (19.1%)
4.	ruptur ductus lacrimalis	2 (4.3%)
5.	vulnus appertum	3 (6.4%)
6.	vulnus ekskoriatum	3 (6.4%)

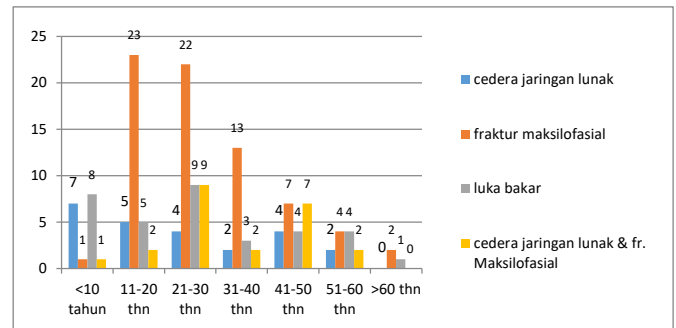


**Bagian 2.** insiden berdasarkan diagnosa

Pasien bedah plastik yang masuk melalui IGD RSUP didominasi oleh jenis kelamin Pria dengan 129 (84.3%) kasus, kemudian Wanita 24 (15.7%) kasus. (tabel 1 & bagian 1) Insiden ini dapat dipengaruhi oleh kecenderungan pria lebih banyak beraktivitas di luar rumah.

Berdasarkan kelompok usia, rentang 21-30 tahun merupakan insiden pasien bedah

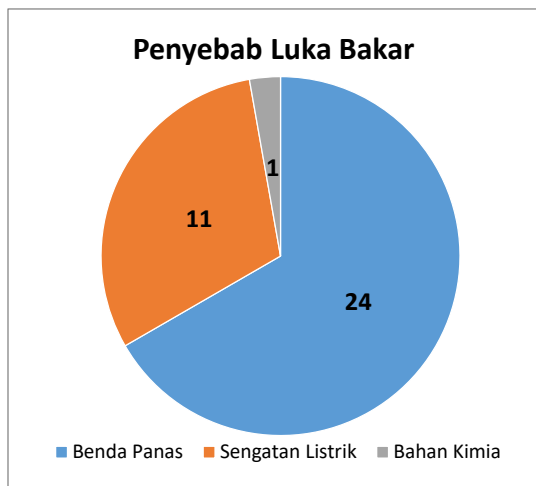
plastik yang tertinggi yaitu 44 (28.8%) kasus. Kemudian diikuti kelompok usia 11-20 tahun sebanyak 35 (22.9%) kasus. Untuk insiden terendah pada kelompok usia diatas 60 tahun sebanyak 3 (2%) pasien (tabel 1 & bagian 3).



**Bagian 3.** insiden berdasarkan kelompok usia dan diagnosa

Insiden kasus berdasarkan kelompok usia 21-30 tahun, kasus tertinggi adalah fraktur maksilofasial sebanyak 31 kasus, diikuti cedera jaringan lunak 13 kasus, dan luka bakar 9 kasus. Pada posisi kedua, insiden kasus pada kelompok usia 11-20 tahun, dengan diagnosa tertinggi fraktur maksilofasial 25 kasus, diikuti 7 kasus cedera jaringan lunak, dan 6 kasus luka bakar. Insiden paling rendah, pada kelompok usia >60 tahun dengan 2 kasus fraktur maksilofasial dan 1 kasus luka bakar (bagian 3).

Insiden luka bakar yang ditangani di IGD RSUD Provinsi NTB ada 36 kasus. Terbagi dalam 3 penyebab, antara lain benda panas, sengatan listrik, dan bahan kimia. Penyebab kasus luka bakar tertinggi yaitu akibat terkena benda panas dengan 24 (66.7%) kasus, diikuti kasus luka bakar akibat sengatan listrik 11 (30.6%) kasus, dan terakhir akibat bahan kimia 1 (2.8%) kasus (tabel 1 & bagian 4).

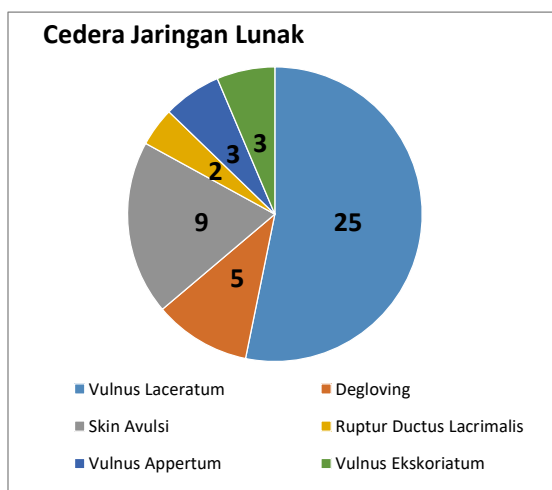


Bagan 4. insiden berdasarkan penyebab luka bakar

Bedah plastik di RSUD Provinsi menangani 6 jenis kasus cedera jaringan lunak, antara lain vulnus laseratum, degloving, skin avulsi, ruptur ductus lacrimalis, dan vulnus appertum. Insiden tertinggi adalah vulnus laseratum dengan 25 (53.2%) kasus, diikuti skin avulsi dengan 9 (19.1%) kasus. Sedangkan insiden kasus terendah adalah ruptur ductus lacrimalis sebanyak 2 (4.3%) kasus (tabel 1 & bagan 5).

#### 4. Pembahasan

Pada penelitian didapatkan kasus tertinggi yaitu fraktur maksilofasial sebanyak 95. Sebaran jenis kelamin pria sebanyak 129 (84.3%) kasus dan wanita 24 (15.7%) kasus. Hasil ini berbanding lurus dengan penelitian Caesario, oldi dkk dimana pasien fraktur



Bagan 5. insiden berdasarkan Jenis cedera lunak

maksilofasial merupakan insiden yang sering dijumpai di RS. Dr. Hasan Sadikin, dengan total 187 pasien didapatkan ratio laki-laki dan perempuan adalah 5:1.<sup>6</sup> Penelitian Akhlagi, Fahimeh, dkk, di RS Taleghani juga mendapatkan distribusi tertinggi berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki, yakni sebanyak 82%.<sup>7</sup>

Distribusi berdasarkan kelompok usia di IGD RSUD Provinsi NTB, tertinggi pada kelompok umur 21-30 thn sebanyak 44 (28.8%) pasien, dengan fraktur maksilofasial sebanyak 31 (70.4%) kasus. Kemudian diikuti kelompok umur 11-20 tahun sebanyak 35 (22.9%) pasien, dengan fraktur maksilofasial 25 (71.4%) kasus. Hasil ini sejalan dengan penelitian Caesario, oldi et al dengan rata-rata umur yang mengalami insiden fraktur maksilofasial adalah 26.78 tahun.<sup>6</sup> Selain itu penelitian Akhlagi, Fahimeh et al juga menunjukkan insiden tertinggi berdasarkan kelompok umur ada pada rentang 20-39 tahun (n : 35%) kemudian diikuti kelompok umur 10-19 tahun (n : 18.8%).<sup>7</sup> Dari penelitian di Esic Medical College dan PGIMSR di India oleh Mohanavalli Singaram, dkk, kelompok umur tertinggi mengalami cedera adalah kelompok umur 31-40 tahun, diikuti kelompok umur 21-30 tahun dengan dominasi jenis kelamin laki-laki.<sup>8</sup>

Insiden cedera jaringan lunak tertinggi adalah vulnus laseratum dengan 25 (49%) kasus. Total kasus cedera jaringan lunak ada 47 kasus, sebanyak 23 kasus cedera jaringan lunak didapatkan bersama dengan fraktur maksilofasial. Dari insiden ini dapat disimpulkan hampir 50% kasus cedera jaringan lunak disertai dengan fraktur maksilofasial.

Kasus luka bakar menempati posisi ketiga sebanyak 34 (22.2%) kasus. Dengan insiden tertinggi akibat benda panas 24 (66.7%) kasus, diikuti sengatan listrik 11 kasus (30.6%), dan terendah adalah akibat bahan kimia 1 (2.8%) kasus. Penyebab luka bakar yang ditemukan di RSUD Provinsi NTB memiliki kesamaan dengan senter luka bakar RS. Cipto Mangunkusumo, dengan penyebab tertinggi adalah benda panas baik air panas (n : 85) dan api (n : 246), kemudian diikuti akibat aliran listrik (n : 45), dan bahan kimia (n : 11).<sup>9</sup>

Kelompok usia tertinggi pada kasus luka bakar di IGD RSUD Provinsi NTB pada rentang 21-30 tahun sebanyak 9 (20.4%) kasus, diikuti kelompok usia <10 tahun sebanyak 8 (47%) kasus. Hasil ini sedikit berbeda dengan epidemiologi luka bakar yang dirujuk ke senter luka bakar RS. Cipto Mangunkusumo. Didapatkan insiden luka bakar tertinggi ada pada kelompok usia 0-9 tahun sebanyak 95 kasus, diikuti kelompok usia 20-29 tahun sebanyak 89 kasus.<sup>9</sup>

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian epidemiologi kasus bedah plastik masuk rumah sakit melalui Instalasi Gawat Darurat RSUD Provinsi NTB Januari-Desember 2019, didapatkan insiden tertinggi yaitu kasus fraktur maksilofasial sebanyak 95 kasus. Faktor resiko tertinggi yang mengalami cedera adalah jenis kelamin laki-laki dan kelompok usia 21-30 tahun.

Insiden cedera jaringan lunak dari total 47 kasus, 23 kasus ditemukan bersama fraktur maksilofasial. Sehingga, setiap cedera jaringan lunak yang terlihat pada regio wajah harus

diwaspadai sebagai resiko fraktur maksilofasial.

Penyebab insiden luka bakar tertinggi adalah akibat benda panas. Dengan faktor resiko tertinggi pada kelompok usia 21-30 tahun. Luka bakar akibat aliran listrik menempati urutan kedua, dan penyebab terlangka akibat bahan kimia.

## Daftar Pustaka

1. Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang No. 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Lembaran Negara RI Tahun 2009, No. 44. Sekretariat Negara. Jakarta.
2. Takaendengan, Dwika, dkk. 2016. Profil 10 besar kasus di Instalasi Gawat Darurat Bedah RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou periode Januari-Desember 2015. *Jurnal e-Clinic (eCI)*. Volume 4 nomor 2.
3. Peterson, Steven dan Ernest Moore. 2003. The Integral Role of the Plastik Surgeon at a level I Trauma Center. *Plastik and Reconstructive Surgery*. 112(5):1371-1375.
4. Karsidag, Semra, dkk. 2011. The Practice of Plastik Surgery in Emergency Trauma Surgery : a retrospective glance at 10,732 patients. *Turkish Journal of Trauma & Emergency Surgery*. 17(1):33-40.
5. Primadina, Nova. 2017. Epidemiologi Kasus Bedah Plastik di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebhu Bangkalan, Penelitian Retrospektif Dua Tahun. *Medical and Health Science Journal*. Volume 1 nomor 2.
6. Caesario, Oldi, dkk. 2017. Characteristics of Maxillofacial Fractures Resulting from Road Traffic Accidents at Dr. Hasan Sadikin General Hospital. *AMJ*.4(3):345-52.
7. Akhlaghi, Fahimeh, dkk. 2019. Prevalence of Maxillofacial Fractures and Related Factors: A Five-Year Retrospective Study. *Trauma mon*. 24(4):e83974
8. Singaram, Mohanavalli, dkk. 2016. Prevalence, pattern, etiology, and management of maxillofacial trauma in a developing country : a retrospective study. *J Korean Assoc Oral Maxillofac Surg*. 42:174-181.
9. Wardhana, Aditya, dkk. 2017. The Epidemiology of Burns in Indonesia National Referral Burn Center from 2013 to 2015. *Burns open*. 1(2017):67-73.
10. WHO. 2018. Burns. Diakses di <http://who.int/news-room/fact-sheets/detail/burns>.